

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *SYIFA'*
DALAM TAFSIR AL-MUNIR
(Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
ICHA REZYIKA
NIM : 1711420032

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M/ 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Icha Rezyika, NIM: 1711420032** yang berjudul **"Penafsiran Ayat-ayat *Syifa'* Dalam Tafsir Al- Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailfi). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN Bengkulu. Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

Bengkulu, 26 Juli 2021


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aan Sapran, M. Ag
NIP.19690615 199703 1 003


H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP: 19810311 200901 1 007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53379 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iaibengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PENGUJI

**Skripsi atas nama: Icha Rezyka NIM: 1711420032 yang berjudul “Penafsiran Ayat-
Ayat *Syifa’* Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir AL-Munir Karya Wabwah Az-
Zuhaili)”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

**Setelah melakukan sidang munaqasyah, skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai saran Penguji I dan Penguji II. Oleh karena itu, skripsi ini sudah layak untuk
cetak.**

Bengkulu, 19 Agustus 2021

Penguji I

Dr. Suwarijin, M. A
NIP. 196904021999031004

Penguji II

H. Ilham Syukri, Lc. M.A
NIP. 198512292019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Icha Rezyika, NIM: 1711420032 dengan judul **"Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Agustus 2021

DEKAN FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Aan Supian, M. Ag

NIP. 196906161997031003

Agusri Fauzan, M.A

NIP: 198708132019031008

Penguji I

Penguji II

Dr. Suwariin, M. A

NIP. 196904021999031004

H. Ilham Syukri, Lc. M.A

NIP: 198512292019031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Icha Rezyika

NIM : 1711420032

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-ayat *Syifa'* Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaiifi).

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 Juli 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Icha Rezyika

NIM. 1711420032

ABSTRAK

Icha Rezyika, NIM. 1711420032, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifā' Dalam Tafsir Al-Munīr (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)* Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Dr. Aan Supian, M. Ag dan Pembimbing II H. Ahmad Farhan, S.S.,M.S.I.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *Syifā'* dalam Tafsir Al-Munīr dan bagaimana relevansi ayat-ayat *syifā'* dalam fenomena kesehatan saat ini. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *Syifā'* dan bagaimana relevansinya dalam kesehatan saat ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama Tafsir al-Munīr sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dengan menggunakan metode *maudhū'i* (tematik) tokoh (kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh) yang bertujuan mendeskripsikan bentuk pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang *syifā'*.

Hasilnya adalah; *Pertama*, penafsiran ayat *syifā'* yang dijelaskan terdapat empat ayat yang menjelaskan *syifā'* penyembuh batin seperti kecemasan yang muncul dari rasa khawatir, takut, gelisah, cemas, dan tidak bisa tidur dimana Wahbah az-Zuhaili menjelaskan al-Qur'an merupakan pelajaran yang baik yang datang dari sisi Allah dan penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati berupa syubhat dan keraguan serta kemunafikan. Dan dua ayat lainnya menjelaskan *syifā'* penyembuh jasmani yang disebabkan oleh suatu hal yang sifatnya kronologis, seperti sakit flu dan pilek yang disebabkan oleh udara dan cuaca yang buruk serta makanan dimana Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa madu dapat dijadikan komposisi dalam obat, madu juga dapat dijadikan sebagai obat diare atau sakit perut, karena segala jenis penyakit yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah. Adapun cara penggunaan ayat *syifā'* yaitu Mendengarkan/ membaca al-Qur'an serta memahaminya maka akan menjadikannya sebagai obat penawar dan rahmat, Meyakini al-Qur'an dan berpegang dengan al-Qur'an, Percaya akan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi Ilham, Percaya bahwa Allah yang memberikan kesembuhan kepada makhluknya. *Kedua*, relevansi ayat-ayat *syifā'* dengan kesehatan saat ini adalah dengan melihat keadaan saat ini ayat-ayat *syifā'* sangat dibutuhkan dalam membantu penyembuhan secara rohani ataupun jasmani yang mana saat ini banyak sekali timbul ketakutan, kecemasan, kegelisahan pada diri seseorang karena adanya virus covid 19 sehingga al-Qur'an tidak hanya berperan selaku anugerah, dia juga menghadirkan dirinya selaku obat/ *Syifā'* yang menyembuhkan bermacam penyakit.

Kata Kunci: *Syifā'*, Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munīr

MOTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (QS. Al-Zalzalah/99:7)

PERSEMBAHAN

Di lembaran non formal ini saya hatrukan:

- Untuk kedua orang tuaku terima kasih kepada Bapakku Mahmud dan Ibuku Sarinik tersayang yang menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang selalu mendukungku, mendoakanku, menyemangatiku, dan selalu ada disisiku.
- Untuk Adik-adikku Inka Auria, Clara pratiwi dan Bima Ahmad Nursyahid yang selalu menjadi teman dirumah dan selalu mendukungku.
- Untuk Teman-temanku sekaligus sahabatku grup belimo Defi Juliarti, Anis Dian Mutiara, Oktari Yulianda, nanda Elok prasati dan aku sendiri, dan grup Delani, yang berjuang dan saling menyemagati, dan saling mendoakan.
- Untuk teman-teman yang terlibat dalam pelaksanaan PPL di Ponpes Hidayatul Mubtadi'ien, KKN PKP (Budidaya Lele) Kelompok 42.
- Teman-teman seperjuangan Ilmu Tasawuf (Elma, Defi, Anis, Nanda, Oktari, Resma, Yuti, Suci, Deti, Seprodi, dan Yudha).
- Teman-teman seangkatan sejurusan, sekelas IQT 2017 (Afri, Agus, Kiki, Lara, Raficha, Vindi, Yupan, Desika, Mesi, Lesi, Reka, Mahirun, Umi, Mira, Lestari, Yusub, Eka, Khusnul, Herlindah. Harfi, Oval,Vivin, Anis, Defi, Oktari, Nanda, dan saya sendiri). Serta pra senior IQT maupun adik-adik tingkat.
- Untuk agama, Bangsa, Negara, dan Almamaterku dan seluruh nama tersebut diatas, semoga kebaikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
س	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ḍāl	Ḍ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rāʾ	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-

هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hurup Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ :Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ-	Fathah	A	A
و	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
أا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
أى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
أو	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

- a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

- b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h). Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanāna نَعَمَ: Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ: al-Rajulu السَّيِّدَةُ: Sayyidatu

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ: al-Qalamu

الْجَلالُ: al-Jālalu

الْبَدِيعُ: al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ: Syai'un

أَمْرٌ: Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

بِاللَّهِ الْأَمْرِ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Penafsiran Ayat – Ayat *Syifā'* dalam Tafsir Al-Munīr (Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhailī“. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushulussin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Aan Supian, M Ag , sebagai pembimbing I dan ketua dalam siding munaqasyah yang banyak membantu, dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi.

6. H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberi motivasi, membantu dalam segala hal dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Dr. Suwarjin, M. Ag sebagai penguji I yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran yang sangat berguna untuk perbaikan skripsi penulis jadi lebih baik lagi.
8. H. Ilham Syukri, Lc. M.A sebagai penguji II, yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran yang sangat berguna untuk perbaikan skripsi penulis jadi lebih baik lagi.
9. Bapak Agusri Fauzan, M. Ag selaku sekretaris yang telah membantu kelancaran saat ujian skripsi berlangsung.
10. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
11. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis,

Icha Rezyika
NIM. 1711420032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian <i>Syifā'</i>	24
B. Term-Term <i>Syifā'</i>	26
C. Macam-Macam Penyakit	29
D. Pandangan Mufassir	33

BAB III. MENGENAL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR

AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhailī.....	36
B. Aktivitas keilmuan	38

C. Guru dan Murid-Muridnya.....	39
D. Karya Intelektual Wahbah Az-Zuhaili.....	41
E. Seputar Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili	43
1. Latar belakang penulisan.....	43
2. Metode Tafsir	46
3. Sistematika Penulisan	48
4. Pendekatan dan Corak Tafsir	50
5. Sumber Tafsir	53
BAB IV. PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG SYIFA'	
A. Identifikasi Ayat-ayat <i>Syifa'</i>	54
B. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Syifa	56
1. <i>Syifa'</i> Kesembuhan Rohani.....	56
2. <i>Syifa'</i> Kesembuhan Jasmani	62
C. Cara Penerapan Ayat <i>Syifa'</i> Menurut Wahbah Az-Zuhaili.....	66
D. Relevansi Ayat-ayat <i>Syifa'</i> dengan Kesehatan Saat Ini	67
E. Analisa Penulis	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kalam atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹ Sebagai sumber tertinggi ajaran Islam, al-Qur'ān sejak masa Nabi Muhammad Saw, sudah dipelajari para sahabat dengan tujuan memahami kandungan ajarannya.²

Al-Qur'ān memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu al-Qur'ān meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai untuk setiap zaman. Dengan demikian, Qur'ān selalu memperoleh kelayakan di setiap waktu dan tempat.³

Pembicaraan al-Qur'ān pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan al-Qur'ān, kerana itu al-Qur'ān menjadi obyek kajian yang tidak habis

¹ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 23.

² M. Quraish Shihab, Ahmad Sukardja. Dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 39

³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; Terj. Muzakir AS*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 14.

- habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim sehingga al-Qur'ān tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.⁴

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu al-Qur'ān sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau pun belum memiliki suatu kebenaran yang untuk mengaplikasikan dari al-Qur'ān itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.⁵

Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan terpisah adanya. Hal inilah yang menjadi sebab utama manusia mengalami suatu kegagalan dalam menanggulangi dan mencari berbagai solusi terhadap sunnah Rasulullah saw., Seluruh umat manusia mengakui suatu kesempurnaan dari beliau sebagai seorang figur ketauladanan. Suatu keberhasilan dalam membangun jati dan citra diri sebagai “Insan Kamīl”.⁶ Akan tetapi, sangat sedikit dari sebagian umat

⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'ān* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), hlm 3.

⁵ Rohmatullah, *Syifā' Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir)*, skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup. hlm. 2.

⁶ Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata Insan dan Kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia dan Kamil berarti sempurna, Insan itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab. Dengan demikian Insan Kamil berarti manusia yang sempurna. Lihat Abdul Ajid, *Insan Kamil dalam Al-quran (Perspektif Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 28. Pdf.

manusia yang berani secara kesatria dalam mengikuti proses penyempurnaan diri tersebut.⁷

Al-Qur'an mencakup semua perkara yang ada dalam kehidupan, ditambah lagi kehidupan yang semakin modern dan tak lepas dari kecanggihan teknologi serta alat – alat kedokteran yang semakin lama banyak penemuan baru sehingga dalam penyembuhan penyakit bisa saja dilakukan baik itu penyakit kronis maupun penyakit biasa. Namun al-Qur'an sudah lebih dulu memberikan bagaimana cara penyembuhan penyakit baik itu rohani maupun jasmani⁸ seperti penyakit Asma, Darah Tinggi, Kecing Manis (Diabetes), Kanker dan Tumor, Jantung, Menetralkan Sihir, Pelet, Terkena Santet, Kesurupan, dan Gangguan Gaib, Mengatasi Stess, Mengatasi Pikiran Negatif, Putus Asa, Rasa Malas.⁹

⁷ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Tcknologi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 121.

⁸ Menurut Abdel Daem Al-Kaheel untuk penyakit sihir, iri hati dan mata, menyarankan membaca surah Al-Baqarah secara bertahap dan mendengarkan surah ini semampunya setiap hari. Terdapat ayat yang menakjubkan yang wajib ita ulang-ulang sebanyak tujuh kali, baik dalam keadaan sakit atau sehat. Yaitu firman Allah yang berbunyi : (QS. Al-Mu'minin ayat 97-98).

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

Ada pula ayat yang bisa menolak agar tidak merasakan bahaya apa pun yang menimpa atau khawatir dari kejahatan dan merasa was-was. Yaitu ayat yang berbunyi : (QS. Al-Baqarah ayat 102).

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Ayat ini sebaiknya dibaca sebanyak tujuh kali. Lihat Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 48-49.

⁹ Rohmatullah, *Syifā' Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsir),..., hlm. 2-3.

Ada dua jenis penyakit, yang disebutkan dalam al-Qur'ān yaitu penyakit ruhani dan penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah penyakit yang mengenai tubuh disebabkan oleh mikroba atau virus atau terganggunya fungsi organ tubuh disebabkan oleh satu atau beberapa organisme. Adapun penyakit rohani terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap terhadap tubuh dan rohani yang sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya.

Sehingga al-Qur'ān yang berkedudukan sebagai *syifā'* itu benar-benar tetap memberikan manfaat secara mutlak dan lebih sempurna cakupan maknanya bagi siapa saja yang berpegang teguh pada al- Qur'ān, ia dapat memberikan keselamatan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuknya, tidak menutup dan menyesatkannya tetapi membuka, menunjukkan dan meluruskannya pada jalan yang benar.

Syifā' itu sendiri, oleh az-Zarkasyi¹⁰ digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'ān yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'ān dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai

¹⁰ Nama lengkapnya Muhammad bin Bahadur bin Abdullah Badruddin Az-Zarkasyi, beliau lebih dikenal dengan julukan Zarkasyi. Imam Zarkasyi lahir di Mesir, dalam usahanya menuntut ilmu Imam Zarkasyi hanya melakukan dua perjalanan yaitu dari Mesir ke Dasmaskus, dan dari Dmaskus ke Halab. Karya Imam Zarkasyi memiliki berbagai cabang ilmu yang meliputi bidang tafsir dan ilmu al-Qur'ān, fiqih dan ushul fiqih, hadits, sastra, sejarah, ilmu kalam, sirah, mantiq. Biografi beliau bisa dilihat di Muhammad Misbah, *Kontribusi Az-Zarkasyi Dalam Studi Sunnah Nabi*, Riwayah, vol. 1, No. 2, September 2015, hlm. 372-373.

syifā' dari penyakit kebodohan¹¹. Lebih lanjut, Ibnu Katsir justru memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari surah al-Fātihah, karena ada keterangan yang diriwayatkan secara marfu' oleh ad-Darimi dari Abu said, "*Fātihātul-kitāb* merupakan obat dari segala racun". *Al-Fātihāh dinamaiar-Ruqyah* berdasarkan Hadist dari Abu Said al-Khudri, yaitu tatkala dia menjampi orang yang sehat maka Rasulullah bersabda kepadanya, "Dari mana anda tahu bahwa Fatihah merupakan jampi?" Fātihah juga dinamai Asassul-Qur'an berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh asy-Syābi dari Ibnu Abbās bahwa dia menamainya Asassul-Qur'an. Ibnu Abbās berkata, "Dasar al-Fātihah (بسم الله الرحمن الرحيم) (Sufyan bin Uyainah menamai al-Qur'an dengan al-Wāqiyah (penjagaan). Yahya bin Abi Katsir menamainya dengan al-Kāfiyah (yang mencakupi) berdasarkan keterangan dalam beberapa Hadits mursal yang menyatakan, "Ummul-Qur'an sebagai pengganti dari selain nama-nama al-Fātihāh. Selain nama-nama al-Fātihah itu tidak ada lagi nama sebagai penggantinya."¹²

Syifā' tersusun dari huruf ش-ف-ى dengan pola perubahannya شفاء - يشفي - شفي dalam pengertian obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat

¹¹Malihatul Fuadah, *Konsep Syifa dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir AlMaraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018, hlm 4. Pdf.

¹² Muhammad Nasib ar-R ifāi, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema insani 1999), Juz I, hlm. 49-50.

menyembuhkan penyakit.¹³ Semula akar kata ini digunakan untuk menunjukkan keadaan telah mendekat kepada sesuatu. Kesembuhan diungkapkan dengan kata *syifā'* karena keadaan telah mendekat pulih kembali seperti sedia kala dari yang sebelumnya sakit. Dengan berbagai derivasinya kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali; 6 diantaranya bermakna kesembuhan baik dari penyakit fisik maupun kejiwaan, yaitu pada QS. at-Taubah/9: 14, QS. Yūnus/10: 57, QS. an-Nahl/16; 69, al-Isrā'/17: 82, QS. Asy-Syu'arā'/26: 80, QS. Fussilāt/41: 44 dan 2 kali bermakna pinggir/tepi yang mendekat kepada kejatuhan yaitu pada QS. Ali-Imrān/3:103 dan QS. at-Taubah/9: 109.¹⁴

Al-Qur'an merupakan penyembuh untuk setiap penyakit, dan Allah menanamkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan bahasa yang menakjubkan yang bisa dipahami oleh sel-sel. Karena itu, Allah berfirman :

QS. Al-Anfāl ayat 24

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”¹⁵

¹³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 488.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Kesihatan Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2012), hlm. 258.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 243.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menitipkan di dalam ayat-ayat al-Qur'ān itu sebuah kehidupan. Sel-sel yang terinfeksi dan rusak yang sudah tidak lagi aktif dan terkena penyakit, dengan setuhan ayat-ayat al-Qur'ān sel-sel itu kembali aktif, hidup, dan menjadi lebih tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu pembacaan ayat-ayat tertentu pada penyakit-penyakit tertentu bisa memberi pengaruh pada penyakit tersebut dan dengan Izin Allah bisa disembuhkan.¹⁶

Seperti dalam surah An-Nahl ayat 69 yang menjelaskan khasiat madu dalam penyembuhan penyakit jasmani. Dr. Glenys Round¹⁷ spesialis penyakit kanker, setelah melakukan eksperimen yang panjang menemukan sesuatu yang aneh pada madu. Dia mengatakan bahwa madu memiliki efek yang dahsyat dalam menyembuhkan penyakit kanker. Dia mengatakan bahwa kami menggunakan madu dalam mengobati penyakit kanker kulit, di mana penyakit yang menyerang kulit ini tidak bisa ditangani oleh obat terbaik dunia.

Dia juga menegaskan bahwa semua obat-obatan tidak berdaya saat mengobati penyakit luka. Akan tetapi, mereka berhasil menyembuhkan luka ini

¹⁶ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'āni Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'ān...*, hlm. 36.

¹⁷ Glenys Round memiliki beberapa kualifikasi dalam pengobatan paliatif termasuk Fellowship of the Chapter of Palliative Medicine dari Royal Australasian College of Physicians dan kualifikasi dalam perawatan paliatif pediatrik. Dia sebelumnya bekerja sebagai spesialis pengobatan paliatif di Waipuna Hospice paruh waktu, posisi yang akan dia lanjutkan. Glenys memiliki pengalaman yang luas dalam pengelolaan keganasan payudara dan ginekologi. Dia memegang keanggotaan di tim Waikato and Lakes Multidisiplin Payudara dan Ginekologi, ANZ Breast Cancer Trials Group, Waikato Breast Cancer Trust Executive Board dan merupakan anggota NZ Breast and Gynecological Oncology Special Interest Groups. <https://www.healthpoint.co.nz/private/specialist/dr-glenys-round/> Diakses pada tanggal 7 Juli 2021 Pukul 22:28.

dengan madu. Satu hal yang ditegaskan bahwa semua pasien yang sembuh tidak ada efek samping juga tidak ada rasa sakit.

Para peneliti Amerika dibuat bingung oleh beberapa jenis bakteri dan mereka tidak menemukan obatnya. Namun, sekarang mereka mencoba mengekstrak antibiotik dalam madu untuk mensterilkan penyakit, mereka menegaskan bahwa madu merupakan salah satu antibiotik terbaik.¹⁸

Dari banyaknya permasalahan tersebut, al-Qur'an merupakan solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi al-Qur'an. Salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam surat Yūnus/10: 57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., terhadap mereka, setelah bukti kebenaran al-Qur'an dipaparkan bahkan ditantang, kini kepada semua manusia, ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang mereka ingkari dan lecehkan itu. Hai seluruh

¹⁸ Abdel Daem Al-Kahcel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an*,..... hlm. 61.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 289.

manusia, di mana dan kapanpun sepanjang masa, Sadarilah bahwa sesungguhnya telah datang kepada kamu semua pengajaran yang sangat Agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu al-Qur’ān al-karim dan obat yang sangat ampuh bagi apa yakni penyakit penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada yakni hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang Mukmin.²⁰

Menurut Ibnu ‘Āsyūr sesuatu yang telah datang dan sampai kepada mereka itu adalah al-Qur’ān yang telah diturunkan dan dibacakan kepada mereka. Pada ayat di atas diungkapkan dengan empat sifat dan cirinya, yaitu; *pertama*, al-Qur’ān sebagai nasihat dan pelajaran; *kedua*, penyembuh dari segala penyakit hati atau jiwa; *ketiga*, sebagai petunjuk (hudan); dan *keempat*, sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.²¹

Menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam Tafsir al-Munīr mengatakan bahwa ayat di atas merupakan pelajaran yang baik yang datang dari sisi Allah SWT yang menggabungkan antara *targhīb* (anjuran) dan *tarhīb* (ancaman), dia mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Seperti firman Allah SWT. “*Inilah (Al-Qur’ān) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*”(

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002). hlm. 102.

²¹ Kementerian agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’ān (Tafsir al-Qur’ān tematik)*, (Jakarta; Aku Bisa, 2015). hlm 259.

QS. Ali-Imran/3: 138) serta penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati berupa syubuhat dan keraguan, kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk. Al-Qur'ān merupakan petunjuk kepada kebenaran dan keyakinan serta jalan yang lurus yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. al-Qur'ān merupakan rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman yang menyelamatkan mereka dari kegelapan kesesatan kepada cahaya keimanan dan menyelamatkan mereka dari api neraka serta mengangkat mereka ke derajat surga yang paling tinggi.²²

Dari penafsiran M. Quraish Shihab, Ibnu 'Āsyūr dan Wahbah Az-Zuhailī memiliki kesamaan yaitu Ayat di atas menegaskan adanya 4 fungsi al-Qur'ān: pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat. Namun disini penulis memfokuskan kepada Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhailī.

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi al-Qur'ān salah satunya adalah sebagai *syifā'* atau obat penyembuh bagi yang sakit. Namun yang menjadi menarik untuk selanjutnya dibahas secara lebih mendalam adalah ketika masa pandemi ini, dimana al-Qur'ān dapat menjalankan perannya sebagai *syifā'* baik penyembuhan secara rohani maupun jasmani bagi umat manusia. Untuk dapat menjawab itu dibutuhkan penafsiran atau pemaparan yang sesuai dengan konteks yang terjadi saat ini.

²²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, (Cet ke-1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015 cet 1), hlm. 199.

Disini penulis akan menggunakan tafsir al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaiḫī karena tafsir ini merupakan gabungan dari *ma'tsūr* dan *ma'qūl*. *Ma'sūr* yang didasarkan pada hadis Nabi dan perkataan salaf salih dan *Ma'qūl* yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode tahlili. Wahbah Az-Zuhaiḫī sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model al-Qur'ān yang didasarkan pada al-Qur'ān sendiri dan hadis-hadis sahih, mengungkapkan asbab al-nuzul, dan takhrij al-hadis, menghindari israiliyyat, riwayat yang buruk dan polemik yang berlarut-larut.²³

Tafsir al-Munir merupakan sebuah karya tafsir yang istimewa, karena tafsir ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān secara komprehensif mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembaca dan dilengkapi dengan pembahasan rinci, mulai dari penamaan surah, munasabah dengan surah sebelumnya, kandungan dan keutamaan surah, *qira'āt*, *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughowiyāh*, *asbab nuzūl*, *munasabāh ayat*, tafsir dan penjelasan serta fikih kehidupan dan hukum-hukumnya.²⁴ Wahbah Az-Zuhaiḫī berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi. Tafsir al-Munīr adalah paduan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Paduan

²³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm, 140.

²⁴ Ambariy, Hasan Muarif, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Cct. 7, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm 205.

tafsir klasik dan kontemporer serta keahlian dan ketelitian Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis tafsirnya.²⁵

Atas dasar ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini tentang penafsiran ayat-ayat *syifā'* menurut Wahbah Az-Zuhaili serta relevansi ayat-ayat syifa dalam fenomena kesehatan saat ini . Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul penelitian tentang **“Penafsiran Ayat-ayat *Syifā'* dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *syifā'* dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili ?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat *syifā'* dengan kesehatan saat ini?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Maka penulis memfokuskan kajiannya pada QS. at-Taubah/9; 14, QS. Yūnus/10; 57, QS. an-

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer,...*, hlm, 138-139.

Nahl/16; 69, al-Isrā'/17; 82, QS. Asy-Syu'arā'/26; 80, QS. Fussilāt/41; 44, bermakna kesembuhan baik dari penyakit fisik maupun kejiwaan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat – ayat *syifā'* dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhailī.
2. Untuk Mendeskripsikan relevansi ayat-ayat *syifa'* dengan kesehatan saat ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama tentang *syifā'* dalam perspektif al-Qur'ān sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.
2. Secara praktis, Hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari hakikat *syifā'*.
3. Secara akademis diharapkan dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi

literature bagi perpustakaan IAIN yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan dan diperlukan untuk memposisikan tulisan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi oleh Malihatul Fuadah pada tahun 2018 M/1439 H dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul *“Konsep Syifā’ Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Marāghī Karya Ahmad Mustafā Al-Maraghi).”* Dalam tulisannya mengulas tentang pengertian *syifa’* dalam alqur’an, penafsiran *syifa’* menurut tafsir Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafā Al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) dengan format desain deskriptif analitis. Kemudian juga menggunakan metode komparatif yang bertujuan

untuk membandingkan hasil penafsiran munfasir. Hasilnya Penafsiran M. Quraish Shihab, menunjukkan bahwa al-Qur'ān dapat dijadikan sebagai suatu obat penawar bagi segala macam penyakit ruhani (hati) manusia, dan terkadang juga dapat dijadikan sebagai obat penawar bagi penyakit jasmani. Sedangkan menurut Ahmad Mustāfa Al-Marāghi syifa dalam Alquran tersebut lebih menjelaskan kepada pengertiannya namun yang membedakan dari keduanya adalah cara menempatkan penafsiran.²⁶

2. Skripsi oleh Rohmatullah dari Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2019 yang berjudul *“Syifā’ Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir).”* Kajian tersebut memfokuskan tentang identifikasi ayat al-Qur’ān terkait ayat – ayat *syifā’* pengertian pengertian *syifā’*, *syifā’* menurut ulama dan konsep syifa Menurut M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir tentang QS. Al-Isra’ Ayat 82 dan Yunus Ayat 57. Menggunakan metode komparatif yang bertujuan untuk membandingkan hasil penafsiran munfasir. Bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur’ān sebagai obat, dan cara mengaplikasikan al-Qur’ān didalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode komparatif (*muqarin*). Metode *muqarin* adalah metode tafsir yang menjelaskan al-Qur’ān

²⁶ Malihatul Fuadah, *Konsep Syifa dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir AlMaraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. 2018. Pdf.

dengan cara perbandingan, dengan perbandingan akan tampak sisi persamaan dan perbedaan pada sudut pandang setiap mufassir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: menurut M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir tentang ayat Alqur'an sebagai *syifā'*, secara umum al-Qur'an adalah syifaa' limaa fish shuduur bagi mereka yang mengimaninya. Akan tetapi bukan hanya limaa fish shudur Alqur'an juga pencegah maupun obat atau penawar bagi penyakit seperti pusing, panas, diabetes dan lain sebagainya.²⁷

3. *Syifā' Menurut al-Qur'an (Studi Tafsir dengan Metode Maudhu'i)* karya Rohmat, skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.¹⁹ Skripsi ini menggunakan metode maudhu'i, menjelaskan tentang pengertian *Syifā'* serta penafsiran mengenai kata *syifā'* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pada skripsi ini ayat yang berkaitan dengan *syifā'* dikumpulkan dan dibahas mengenai maknanya. Lalu skripsi ini turut membicarakan tentang aplikasi *syifā'* dalam kehidupan masyarakat baik dari aspek keagamaan dan aspek sosial. Dan skripsi ini hanya berbicara mengenai penafsiran kata *syifā'* secara tematik atau Maudhui.²⁸

²⁷ Rohmatullah, *Syifā' dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup. Curup 2019. Pdf.

²⁸ Rohmat, *Syifā' Menurut Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta 2008. Pdf.

4. Skripsi oleh A'dad Saiddudin MA dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul "*Konsep Al-Syifa Dalam al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Ibnu Kasir Dan Mafatih Al-Ghaib*" yang membahas 1. Bagaimana konsep *al-syifā* dalam Alquran? 2. Bagaimana metode Tafsir Ibnu Kasir dan Mafatih Al-Ghaib? 3. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Mafatih Al-Ghaib tentang ayat-ayat *Al-syifā*?, ditujukan untuk mengetahui konsep *al-syifa* dalam *al-Qur'an*, mengetahui metode penafsiran Ibnu Kasir dan Fakhrudin Al-Razi serta penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkait dengan *al-syifā*. Menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif untuk menjelaskan data yang diambil dari *al-Qur'an* dan tafsir. Penelitian ini sejenis dengan library Research yaitu kajian pustaka karena penelitian berlandaskan data-data yang diperoleh dari buku dan tafsir.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Ibnu Kasir dan Al-Razi tidak banyak bertentangan ketika menafsirkan *al-syifa* dalam *Al-Qur'an*. Keduanya mengutarakan bahwa *al-syifa* memiliki tiga makna, yang pertama *al-syifa* dimaknai sebagai sebagai sebagai penyembuh penyembuh penyembuh bagi hati dan badan manusia, yang kedua *al-syifa* dimaknai untuk badan manusia, dan yang ketiga *al-syifa* dimaknai bagi hati manusia saja. Fakhrudin Ar-

Razi dan Ibnu Kasir mengisyaratkan bahwa ada zat lain yang dapat menyembuhkan penyakit manusia seperti madu (QS. An-Nahl, 16: 69).²⁹

5. Skripsi oleh M. Tsalisil Hasan dari jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2015 yang berjudul “*Makna Syifā’ dalam al-Qur’ān (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern)*”. Tujuan untuk mengetahui pengungkapan dari makna syifā’ dalam al-Qur’an dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dinyatakan oleh al-Qur’ān melalui terminologi syifā’ dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern yaitu *tafsir Fī Zhilalil Qur’ān*, *tafsir al-Azhar* dan *tafsir al-Misbah* tentang *syifā’* dengan menggunakan metode tematik. Hasilnya kata *syifā’* dalam tafsir-tafsir modern yang digunakan pada intinya hampir sama dalam menafsirkannya tentang *syifā’* yaitu secara keseluruhan al-Qur’ān dapat berfungsi sebagai *syifā’* terhadap berbagai penyakit ruhaniyah maupun jasmaniyah.³⁰

²⁹ A’dad Saiddudin MA, *Konsep Al-Syifa Dalam Al-Qur’ān Berdasarkan Tafsir Ibnu Kasir Dan Mafatih Al-Ghaib*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung 2017. Pdf.

³⁰ M. Tsalisil Hasan, *Makna Syifā’ dalam Al-Qur’ān (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau 2015. Pdf.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.³¹ Agar penelitian lebih terarah dan sistematis diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini, tentunya ada metode tertentu yang penulis gunakan untuk memaparkan, mengkaji serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti. Peneliti akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'ān mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komperchensip mengenai tema yang dikaji.³²

Maka disini penulis menggunakan metode *maudhū'i* yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'ān, hadis maupun pemikiran rasional.³³ Kemudian

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 2

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 78.

³³ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'ān Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komperchensif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016). hlm 317-318.

menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turun turunnyā ayat-ayat itu. kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁴

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian (*library research*) atau penelitian kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penafsiran *syifā'* dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber data

a) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'ān, kemudian buku karangan dari tokoh atau mufassir itu sendiri, yaitu Terjemahan kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhailī.

³⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 75.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 225.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif.³⁶ Dalam hal ini penulis merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini seperti *Pengobatan Qur'āni Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'ān* karya Abdel Daem Al-Kaheel, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'ān dalam buku karangan* Kementerian Agama RI, al-Qur'ān terjemah, kitab tafsir, jurnal, artikel, internet, buku-buku dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan untuk keperluan penelitian. Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik itu data berupa buku, transkrip, catatan, artikel, majalah, jurnal dan lainnya. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang termuat di media cetak maupun

³⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 17.

internet. Setelah itu penulis menyusun poin-poin atau ide-ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau analisis data.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasikan ayat yang sudah terkumpul, baik yang menyebut langsung kata *syifā'* serta mengetahui asbab an-Nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara Makiyah dan Madaniyah.
- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *syifā'*. kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *syifā'*.
- d. Analisa, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Wahbah Al-Zuhali tentang *syifā'* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *syifā'*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi mudah untuk dicermati. Maka diperlukan sistematika yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan pengertian *syifā'*, term yang semakna dengan *syifā'* menurut pandangan para mufasir.

Bab ketiga, membahas tentang histori riwayat hidup Wahbah Az-Zuhailī meliputi, biografi penulis kitab tafsir al-Munīr, guru-guru dan muridnya, karya-karya Wahbah Az-Zuhailī, kredibilitas dan juga sekilas pengenalan kitab tafsir al-Munir, dengan menjelaskan sistematika kitab tersebut, metode dan juga corak tafsir Al-Munir.

Bab Keempat, identifikasi ayat-ayat *syifā'*, penafsiran Wahbah Az-Zuhailī tentang *syifā'*, dan hubungan ayat-ayat syifa dengan kesehatan saat ini.

Bab Kelima, penutup, akan memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Syifā'*

Kata *Syifā'* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti obat atau penawar. Dalam kamus Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia *Syifā'an* berarti menyembuhkan, *as-syifaau* jama' dari kata *asyfiyatu* yang berarti obat, diartikan sebagai kesembuhan, pengobatan.¹ *Syifa'* tersusun dari huruf ش-ف-ى

ش-ف-ى dengan pola perubahannya يشفي - يشفي - شفاء dalam pengertian obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.²

Pada umumnya *syifā'* diartikan dengan “sembuh”, sedangkan *marād* diartikan dengan “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam al-Qur'ān selain menggunakan term *marād*, juga menyebut istilah syafa yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-sifat hipokrit (kemunafikan). Term *saqām* dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (*tauriyāh*), baik sakit mental maupun

¹ Ahmad Warson Munawwir, *AL-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 731

² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) hlm. 488.

fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, Term *azā* menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term *alām* merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan al-Qur'ān selain menggunakan term *syifā'* dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'āh* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamāh* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.³

Pada bab ini penulis menghimpun beberapa ayat-ayat al-Qur'ān yang terkait dengan tema *syifā'*. Dalam al-Qur'ān, Kata *syifā'* memiliki makna penyembuh/obat, yang menunjukkan bahwa al-Qur'ān berperan sebagai media pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik itu penyakit mental, spiritual, moral maupun penyakit yang berhubungan dengan jasmani. Adapun arti penyembuh/obat (*Syifā'*) yang terkandung dalam al-Qur'ān itulah sumber pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakiniya. Dalam kasus tersebut, al-Qur'ān sebagai *syifā'* dibagi menjadi dua bagian, yaitu bersifat umum, yang artinya bahwa seluruh isi kandungan al-Qur'ān baik maknawi, surat-suratnya, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuh atau obat. Dan yang selanjutnya bersifat khusus, yakni tidak seluruh al-Qur'ān, melainkan hanya sebagian saja, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat surat yang terkandung dalam al-Qur'ān dapat menjadi obat atau penyembuh

³ Aswadi Yuhadak, *Kajian Syifā' Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib al-Razi*, Sosio-Religi, Vol. 8, Edisi Khusus Agustus 2008, hlm. 47.

terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang mengimani dan meyakini kekuasaan Allah.⁴

B. Term-term *Syifā'*

Istilah-istilah yang ada di dalam al-Qur'ān yang dapat diidentikkan dengan *syifā'* di antaranya ialah *bur'āh* (برأة) dan *salamāh* (سلامة) dengan berbagai kata jadinya. Dua kata tersebut selain mengandung arti kesembuhan lahir batin, juga mencakup makna terbebas dari penyakit dan tercapainya suatu kesehatan maupun keselamatan.⁵ Untuk penjelasan lebih jauh terhadap kedua kata *syifā'* tersebut, maka akan diuraikan dibawah ini.

1. Bur'āh

Bur'āh merupakan bentuk masdar dari pola kata bari'a – yabra'u – bur'an – bur'ah (برئ - يبرأ - برأ - برأة). Term ini berakar dari susunan huruf-huruf ba' – ra' – hamzah (ب - ر - هـمزة) yang makna dasarnya berpangkal pada dua sumber. Pertama berpangkal pada makna penciptaan maupun kejadian. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah : 54

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ

⁴ Fahmi Efendi, *Kontektualisasi Ayat-ayat Syifā' dalam al-Qur'ān di Masa Pandemi* (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman), Skripsi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, IAIN Salatiga 2020, hlm. 46-47.

⁵ Aswadi Yuhadak, *Kajian Syifā' Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib al-Razi*, Sosio-Religi, Vol. 8, Edisi Khusus Agustus 2008, hlm. 55.

Artinya : Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu.⁶

Atau dalam sebuah perkataan *برأ الله الخلق* - Allah telah menciptakan makhluk. Kedua berpangkal pada makna terbebas atau terhindar dari sesuatu, termasuk di dalamnya adalah sembuh, selamat dari penyakit *اسلاماً من القسمة*, terhindar dari aib dan kekerasan atau dengan kata lain *برأة من المرض* (aku sembuh dari penyakit). Penggunaan makna kedua tersebut tampaknya dapat diidentikkan dengan term *syifā'*.

Term *bur'ah* dengan berbagai kata jadiannya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali 11 di antaranya termasuk ayat makiah dan 20 ayat lainnya termasuk kategori madaniah. Makna *bur'ah* dapat diartikan sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis.

2. Salamāh

Term *syifā'* selain menunjuk pada proses dan perangkat tekniknya juga merujuk pada hasil yang diperolehnya, yaitu terhindar dari suatu penyakit *السلامة من السقم* Term *salāmah* maupun keselamatan yang dimaksud sangat terkait dengan eksistensi diri Nabi Ibrahim dan wujud permohonannya kepada Allah swt. sejak dalam kehidupannya hingga di hari kebangkitan. Kata tersebut terkait dengan Q.S. ash-Shaffāt : 83-84 sebagai berikut.

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.⁷

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,hlm. 8.

Kata salim (سليم) yang mensifati *qalb* (قلب) pada mulanya berarti selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb* / hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Mengenai penyakit ini, Allah swt menegaskan: “Apakah dalam hati mereka ada penyakit atau mereka ragu-ragu ataukah takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. QS. an-Nūr /24: 50.

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ أَرْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَخِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ ۗ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁸

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....,hlm. 449.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*,..., hlm. 356.

Sedangkan, term salim (سليم) yang lainnya disebutkan dalam QS. al-Syu'ara' /26: 87-91 sebagai berikut:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرْزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

Artinya : dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat".⁹

Dari dua ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kata salim tersebut, bisa dijadikan rujukan bahwa arti dari kesehatan *سالم* itu menunjukkan arti kebersihan dan kesucian dalam diri manusia sejak awal kehidupan hingga di hari kebangkitan. Maka dari itu term salamah dapat diidentikkan dengan *syifā'*.

C. Macam-macam Penyakit

Sasaran atau yang menjadi obyek fokus penyembuhan, perawatan, dan pengobatan dari *syifā'* ini adalah seorang manusia secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada:

1. Mental

Mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan seperti mudah lupa,

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*,..., hlm. 371.

malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang halal dan haram, yang bermanfaat dan yang bermudharat serta antara yang hak dan yang bathil.¹⁰

2. Spritual

Yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti syirik (menduakan Allah SWT), nifaq, fasiq dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya alam ruh, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah SWT.¹¹

Penyakit spritual atau bathiniyah ini sulit untuk disembuhkan atau diobati, karena ia sangat tersembunyi dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, tanpa ada pertolongan Allah SWT, rasul-Nya yakni Muhammad saw, malaikat jibril dan hamba-hamba-Nya yang haq, maka penyakit itu tidak akan pernah disembuhkan dengan mudah.¹²

3. Moral (Akhlak)

Yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 189.

¹¹ Nurul Hikmah, *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra (17):82, Q.S. Yunus(10):57 dan Q.S.an-Nahl (16):69 Dalam Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 14. Pdf.

¹² Nurul Hikmah, *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an*, ..., hlm. 14. Pdf.

pertimbangan atau penelitian;¹³ atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah, laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.

Moral, akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan dan otomatis, dan tidak dapat dibuat-buat atau direkayasa. Perbuatan dan tingkah laku itu terkadang sering tidak disadari oleh subjek, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama Islam dan akhirnya dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Seperti pemarah, pemalas, mudah putus asa dan sebagainya. Dalam ajaran Islam sikap dan tingkah laku seperti itu merupakan perbuatan yang tercela dan dimurkai oleh Allah SWT. dan beserta Rasul-Nya.¹⁴

4. Fisik penyakit ini bisa dilihat dari fisik atau non fisik

Pertama, sakit secara fisik, dapat disebabkan oleh suatu hal yang sifatnya kronologis, seperti sakit flu dan pilek disebabkan oleh udara dan cuaca yang buruk serta makanan.

Kedua, sakit secara non fisik, yang disebabkan karena *accident* atau suatu kejadian bisa dilihat dari kecelakaan dan bencana alam, atau dapat disebabkan seperti halnya kecemasan muncul dari rasa khawatir, takut, gelisah,

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996) Jilid 2, hlm. 102.

¹⁴ Nurul Hikmah, *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an,...*, hlm. 23. Pdf.

cemas, dan tidak bisa tidur. Rasa cemas itu selalu berorientasi pada masa depan. Timbullah depresi menyangkut pada keluhan dan penyesalan.

Tetapi, penyakit pada umumnya disebabkan oleh gangguan fisik. Kondisikondisi fisik yang tidak sehat, seperti terkena stroke, sakit jantung, dan liver juga bisa dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Namun, kondisi kejiwaan juga bisa mempengaruhi kondisi badan. Badan dan jiwa itu saling mempengaruhi. Perilaku manusia cerminan dari pikiran dan perasaan. Jiwa terdiri dari tiga unsur, yaitu alam pikiran (akal), alam perasaan, dan perilaku. Hal inilah, yang mengantar pada kesadaran religius. Agama diturunkan oleh para nabi untuk memperbaiki akhlak manusia itu meliputi perilaku, perbuatan dan tingkah laku yang merupakan cerminan dari pikiran dan perasaan.¹⁵

Jika dilihat dari dari kondisinya, penyakit dibagi menjadi 2 macam: Pertama, penyakit ringan, yaitu penyakit dengan mudah dapat segera disembuhkan, seperti influenza, demam dan lain-lain. Kedua, penyakit berat, yaitu penyakit yang membutuhkan waktu lama penyembuhannya atau bahkan sama sekali tidak dapat disembuhkan.

¹⁵ Maya Sari, *Pengobatan Dengan Ayat-ayat al-Qur'ān (Studi Pemahaman Ayat-ayat Syifā' Pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019. hlm. 34-35. Pdf.

Adapun penyakit jiwa yang ditimbulkan oleh setan adalah:

a. *Schizophrenia*, sebuah penyakit pada otak yang sangat berbahaya, di mana para ahli jiwa mengobatinya dengan tablet atau suntikan, sangat sedikit pasien yang sembuh secara total.

b. *Hypochondriasis*, (was-was, cemas dan sedih yang tidak beralasan) adalah suatu penyakit yang terkadang disebabkan oleh jin (karena jin tersebut berusaha memutuskan hubungan hamba dengan penciptanya).

Sakitnya tubuh adalah saat ia tidak dalam keadaan sehat dan baik, yaitu tubuh berada di luar kenormalannya dikarenakan kerusakan yang menyimpannya yang berdampak rusaknya indra dan gerak motoriknya. Adakalanya menjadi hilang sama sekali fungsi indranya, seperti menjadi buta, tuli, atau lumpuh dan adakalanya melemah kekuatannya meskipun indranya masih berfungsi, juga adakalanya ia mengindra sesuatu namun yang tampak adalah hal yang sebaliknya, seperti manis yang dirasakannya pahit, jelek dipandanginya baik, atau baik dipandanginya jelek.¹⁶

D. Pandangan Ulama Tafsir Tentang *Syifā'*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan kata *syifā'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti kata keterbebasan dari kekurangan, dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan al-Qur'an juga

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2018), hlm. 44.

adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni al- Qur'ān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh ke kufuran mereka.¹⁷

Kata *syifā'* dalam tafsir al-Azhār dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'ān secara sek sama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.¹⁸

Menurut Ibnu Katsir sesungguhnya al-Qur'ān merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, kesesatan dan tidak Istiqomah. al-Qur'ān dapat menyembuhkan semua penyakit tersebut.¹⁹

Fakhrudin Ar-Razi menegaskan dalam kitab tafsirnya *Mafātih al-Ghāib* ketahuilah bahwa al-Qur'ān adalah sebagai *syifā'* terhadap penyakit ruhani maupun jasmani.²⁰

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hlm. 529.

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Jilid 6, hlm. 4107.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir) Jilid, 5 hlm. 197.

²⁰ Rohmatullah, *Syifā' Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*,..., hlm. 66-67. Maksud keberadaan al-Qur'an sebagai *syifā'* terhadap penyakit ruhani itu seduh jelas. Dalam hal ini penyakit ruhani dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu akidah yang salah dan akhlak yang tercela. Akidah yang paling parah adalah kesalahan akidah dalam masalah ketuhanan, kenabian, hari pembalasan dan qadha dan qadar . Sedangkan al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung petunjuk atau

Menurut penjelasan di atas, jelas para ulama berbeda pandangan ketiga ulama berpendapat bahwa al-Qur'ān adalah *syifā'* atau penawar bagi jiwa atau ruhani, akan tetapi menurut Fahrudin Ar-Razi al-Qur'ān bukan hanya obat bagi jiwa atau ruhani melainkan bagi jasmani itu sendiri sangat berpengaruh, dan mayoritas ahli filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa bacaan mantra yang mengutip tulisan al-Qur'ān dan tidak diketahui artinya dan jimat yang sama sekali tidak bisa dipahami itu semua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan manfaat dan menangkal penyakit jasmani.

Secara garis besar persamaan penafsiran pada ayat di atas ialah Allah menurunkan al-Qur'ān sebagai mauizah atau pengajaran, sebagai *syifā'* atau obat dari penyakit hati atau didalam dada, sebagai hudan atau petunjuk, dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

jalan yang benar dalam masalah ini, sekaligus bisa membatalkan jalan yang salah. Maka tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an sebagai Syifā' terhadap penyakit akidah. Adapun penyakit ruhani yang berbentuk akhlak tercela, maka al-Qur'an adalah mengandung penjelasan dan informasi tentang berbagai kerusakan akhlak tercela dan sekaligus sebagai pembimbing kesempurnaan akhlak dan tindakan terpuji. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa al-Qur'an sebagai *syifā'* sebagai penyair ruhani. Maksud al-Qur'ān sebagai Syifā' terhadap penyakit jasmani, karna dengan tabarruk membaca al-Qur'ān bisa menangkal berbagai penyakit dan mayoritas ahli filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa bacaan mantra yang tidak diketahui artinya dan jimat yang sama sekali tidak bisa dipahami adalah mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan manfaat dan menangkal kerusakan.

BAB III

MENGENAL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam.¹ Namun nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, anak dari Musthafa Az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.² Ia lahir pada 6 Maret 1932M/1351 H, bertempat di Dair “Atiyyah di Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Ia putra Syeikh Musthafā Az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur’ān, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.

Dibawah bimbingan orang tuanya, Wahbah Az-zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di Madrasah Ibtidā'iyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di fakultas Syariah Universitas Damsyik, dan juga pendidikan Islam di University Al-Azhar, di mana ia

¹ Faridatus Syuhadak, dan Badrun, “*Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Ahkam Al-Usra*”, Syariah dan Hukum, dalam jurnal “Faridatus Syuhadak dan Badrun”, Vol. 4 No 2, (Desember 2012), hlm. 160.

² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’ān* (yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M.³ Ketika itu Wahbah menerima tiga ijazah antara lain:

1. Ijazah B.A dari Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah takhasus pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas AlAzhar pada tahun 1956
3. Ijazah B.A dari Fakultas Syari'ah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul *“al-Zira’i fī as-Siyāsah as-Syar’iyyahwa al-Fiqh al-Islāmī”*. Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi *“Āsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī”* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.⁴

Wahbah az-Zuhailī yang terkenal ahli dalam dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tāhir Ibn Asyūr, Sa’īd Hawwā, Sayyid Qutb,

³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’ān dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 137

⁴ Shikhkhatul Af’idah, *Metode dan Corak Tafṣīr Al-Wasīf Karya Wahbah Al-Zuhailī*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017), hal. 6.Pdf

Muhammad Abū Zahrah, Mahmūd Syaltūt, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji dikalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadu'annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah az-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.⁶

B. Aktivitas Keilmuan

Sejak kecil Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 Tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah Ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya dalam masa lima tahun. Pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul *“al-Zira'i fi as-Siyasah as-*

⁵ Yahya Ihsanul A'laa, *“Makna Al-Ghadab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin, STAIN Kudus, Kudus, 2016, hlm. 44. Pdf.

⁶Baihaki, *“Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”*, Analisis, XVI (Juni, 2016), hlm. 130. Pdf.

Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islāmī. Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “*Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmī*” dibawah bimbingan Muhammad Salam Madkur.⁷

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁸

C. Guru dan Murid-Muridnya

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang fiqh; ‘Abd al-Razzāq al-Hamāsī (w. 1969 M), dan Muhammad Hāsīm al-Khatīb as-Syāfi’ī, (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur’ān seperti tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang

⁷ Shikhkhatul Af'idah, “*Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017), hlm. 67. Pdf.

⁸ Nila Sari Nasution, “*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatra Utara, 2017), hlm. 3. Pdf.

Bahasa Arab seperti Nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang Ilmu Hadis, ia belajar dari Mahmūd Yasin (w.1948 M), dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sādiq Jankahal-Maidānī. Ilmu Bahasa Arab yang didapatkannya dari Muhammad Sālih Farfūr (w. 1986 M).

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmūd Syaltūt (w. 1963 M), ‘Abdul Rahmān Tāj, dan ‘Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh *Muqāran* (Perbandingan). Mengenai Ilmu Sejarah dan Akhaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyīd Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Mustafā Abdul Khāliq beserta anaknya ‘Abdul Ghānī, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta Ilmu modern lainnya.⁹

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media masa.

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah: Muhammad Fārūq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul al-Satār Abū Ghādah, ‘Abd al-Latīf Farfūr, Muhammad Abū Lail,

⁹ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,... hlm. 130.

dan termasuk putranya sendiri, Muhammad az-Zuhailī, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹⁰

D. Karya Intelektual Wahbah Az-Zuhailī

Wahbah Az-Zuhailī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah Az-zuhailī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausū'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.¹¹

Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah Az-Zuhailī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, *Wahbah az-Zuhailī al-Ālim, al-Fāqih, al-Mufassir* menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah Az-Zuhailī selain jurnal.¹²

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

¹⁰ Baihaki, "*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*",... hlm. 131.

¹¹ Muhsin Mahfudz, "*Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 h; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī*", dalam jurnal "al-Fikr", Vol. 14, No. 1, (2010), hlm. 34. Pdf.

¹² Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, "*Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*", Ilmu Hukum dan Pemikiran, dalam jurnal "Ilmu Hukum", Vol. 17 NO. 1, (Juni 2017), hlm. 67. Pdf.

1. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasīt fī Usūl al-Fiqh*, Univrsitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Hadītsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'āt al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Karīm; Bunyātuhu al-Tasyrī'iyyah au Khasā'isuhu al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asās wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikh Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid*. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wajīz* merupakan ringkasan dari *Tafsīr al-Munīr*.
10. *Tafsīr al-Wasīt* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karyanya.

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yaitu *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Wajīz* dan *Tafsīr al-Wasīt*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode panafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsīr al-Munīr* bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 197 sampai 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'ān, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās yang

mencakup aspek Akidah dan Syariah (16 jilid), diperuntukan bagi para ahli atau kalangan atas.

Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an secara umum, tidak membuat pembahasan yang panjang, yang menurut ia sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi ia tetap mencantumkan asbab al-nuzul ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.

Adapun *Tafsir al-Wasit*, diperuntukan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.

E. Seputar Tafsir *Al-Munir* Wahbah Az-Zuhaili

1. Latar Belakang Penulisan

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il kata *anāra* (dari kata *nūr*; cahaya) yang berarti menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah az-Zuhaili bermaksud manamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang

ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dalam kitab tafsir ini.

Tujuan utama Wahbah az-Zuhailī menyusun kitab ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab al-Qur'ān yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karenanya Wahbah Az-Zuhailī tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqh. Wahbah Az-Zuhailī bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'ān dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur'ān, baik secara gamlang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, dan ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).¹³

Kitab *Tafsīr al-Munīr* bisa dibilang sebagai karya monumentalcia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyic al Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr*: Aqidah, Syariah dan Manhaj (Cet ke-1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015 cet 1), hlm. xv-xvi.

Qur'ān, mulai dari surah *al-Fātihah* sampai surah *al-Nās*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syāmil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.¹⁴

Kitab *Tafsīr al-Munīr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Ushūl Fiqh al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dār al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dār al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, Tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁵

Tafsir ini ditulis berdasarkan atas keprihatinan Wahbah az-Zuhailī atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan

¹⁴ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,... hlm. 134.

¹⁵ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,... hlm. 135.

interpretasi terhadap ayat al-Qur'ān dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah az-Zuhaiḥī berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu Pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munīr yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹⁶

2. Metode Tafsir

Perkembangan tafsir sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan oleh para *mufassir* (ahli tafsir). Diantara metode penafsiran tersebut adalah *ijmālī*, *tahlīlī*, *muqāran*, dan *maudūi*. Pertama *ijmālī*, yang dimaksud dengan metode *ijmālī* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'ān sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'ān padahal yang ia dengar itu adalah tafsirnya.¹⁷ Kedua *Tahlīlī*, yang dimaksud dengan metode *tahlīlī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer*,..., hlm. 139.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13.

menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, *munāsabah* ayat, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹⁸

Ketiga muqāran, para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqāran* ialah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'ān dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān,...*, hlm. 31.

hanya membandingkan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir.¹⁹

Keempat maudūi, yang dimaksud metode *maudūi* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu bersal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²⁰

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya, meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudūi*). Metode *tahlili* lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

3. Sistematika Penulisan

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan judul topik dengan judul-judul penjelas.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*,..., hlm. 65.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*,..., hlm. 151.

2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balāghāh* (retorika) dan *i'raāb* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah az-Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balāghāh dan i'raāb*) tersebut.²¹

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi tren sejak munculnya paradigma tafsir *adabī ijtīmā'ī*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmāwī. Aspek keenam terkait

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*,....(Cet ke-1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015), hlm. xviii.

hukum-hukum yang didedukasi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.²²

4. Pendekatan dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Munir

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir adalah:

a. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik, yakni Wahbah Az-Zuhaili menguraikan gramatikal dan balaghahnya. Contoh dalam QS. Ali Imran/ 3: 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰنِكِ وَطَهَّرَكِ وَاَصْطَفٰنِكِ

عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).²³

Adapun aspek balaghah dari ayat ini, misalnya: (وإذ قالت الملائكة) yang dimaksud dengan kata الملائكة adalah malaikat jibril, tetapi ayat ini menggunakan *majāz al-Mursāl* sebagai ungkapan umum tetapi yang dimaksud adalah khusus atau sebagian, yakni Jibril. Kemudian (اصطفيك وطهرك واصطفيك), Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengulangan kata اصطفيك dalam ayat merupakan bentuk *al-Itnab*.²⁴

²² Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", hlm. 137.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 55.

²⁴ Muhsin Mahfudz, *Kontruksi Tafsir Abas 20M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*, *Al-Fikr*, Vol. 14, No. 1, (2010), hlm. 35.

b. Pendekatan Hukum

Pendekatan hukum, yakni Wahbah az-Zuhaiḥī menggunakan analisis hukum dalam arti luas (bukan fikih) sebagai domain pendekatannya. Hal ini merupakan kewajaran jika melihat latar belakang pendidikannya sebagai guru besar di bidang Hukum Islam. Dalam tafsir al-Munīr, setiap kali membahas suatu ayat atau beberapa ayat, ia selalu menguraikan *fiqh al-hāyah wa al-Ahkām* (fikih kehidupan dan hukum). Sepertinya, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah norma-norma kehidupan dan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis, yakni Wahbah al-Zuhaiḥī selalu mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang diusungnya dalam penulisan tafsir ini. Istilah *fiqh al-hayāh* yang selalu ia gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagai isyarat bahwa ia akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Karena itu, sepertinya pendekatan ini juga termasuk domain pendekatannya. Contoh QS. Al-Baqarah/2: 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ

إِبْرَاهِيمُ فَأَبَىٰ اللَّهُ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَتَتْ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.²⁵

Ketika membincang istilah الملك dalam ayat diatas, Wahbah az-Zuhaiḥī menguraikan antara makna Qur'āni dengan makna yang lazim dipahami oleh masyarakat sepanjang sejarah. Dan akhirnya, Wahbah az-Zuhaiḥī berkesimpulan bahwa penggunaan istilah tersebut bagi seorang “Raja Kafir” tidak melanggar hukum dan aqidah Islam.

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah alZuhaiḥī dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtimā'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-ḥayāt*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal dapat dilihat karena memang Wahbah az-Zuhaiḥī sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* adalah keselarasan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya...*, hlm. 45.

antara *Adabī Ijtima'ī* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'ī*-nya lebih ke nuansa fiqh.²⁶

5. Sumber Penafsiran

Dalam pembahasan kitab ini, Wahbah az-Zuhailī menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsīr bi al-Ma'tsūr* dengan *Tafsīr bi al-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan az-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr* adalah sebagai berikut. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhrudīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'ān dan sejarah, ia merujuk *Tafsīr al-Khāzin* dan *al-Baghawī*. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jāmi' fī Aḥkām al-Qur'ān*, karya alQurṭubī, *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-'Arabī, *Aḥkām al-Qur'ān*, karya al-Jaṣṣās, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, karya Ibnu Kaṣīr, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassāf* karya al-Zamakhsharī.²⁷

²⁶ Baihaki, "Studi Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama",... hlm. 138.

²⁷ Baihaki, "Studi Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama",... hlm. 139.

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILĪ TENTANG AYAT-AYAT *SYIFĀ'*

A. Identifikasi Ayat-Ayat *Syifā'*

Banyak penyebutan kata *syifā'* dalam al-Qur'an, dalam hal ini penulis membahas 6 surat *syifā'* yaitu:

1. QS. At-Taubah/9: 14

قَتَلُوهُمْ يَْعَذِبُهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.¹

2. QS. Yūnus/10: 57

يَتَأْتِيهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.²

3. QS. Fussilāt/41: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا ٱعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُو۟لَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hlm. 189.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,...*, hlm. 215.

Artinya: Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".³

4. QS. Al-Isrā/17:82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

5. QS. An-Nahl/16: 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.⁴

6. QS. Asy-Syu'arā/26: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.⁵

B. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang *Syifa'*

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 481.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 274.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 370.

1. *Syifa'* Sebagai Kesembuhan Rohani

Syifa' sebagai kesembuhan rohani yang disebabkan karena suatu kejadian bisa dilihat dari kecelakaan dan bencana alam, atau dapat disebabkan seperti halnya kecemasan yang muncul dari rasa khawatir, takut, gelisah, cemas, dan tidak bisa tidur. Adapun ayat sebagai kesembuhan rohani yaitu;

a. Qs. At-Taubah/9: 14

قَتَلُوهُمْ يَعِدُّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِي صُدُورَ قَوْمٍ
مُؤْمِنِينَ

Artinya: perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.⁶

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan perangilah mereka wahai orang-orang mukmin. Ini adalah umum mengenai semua orang-orang mukmin. Jika kalian memerangi mereka, Allah akan menghancurkan mereka dengan tangan-tangan kalian, mempermalukan mereka dengan bentuk dibunuh, ditawan dan dikalahkan, menolong kalian atas mereka, serta melegakan hati orang-orang mukmin yang selama ini penuh dengan kedongkolan kepada perbuatan orang-orang musyrik di Mekah. Mereka adalah Bani Khuza'ah, sekutu Rasulullah saw., sebagaimana pendapat mujahid. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin atas orang-orang musyrik dari kecurangan mereka, kezaliman dan gangguan mereka yang keras. Dia menghilangkan panas hati kalian karena dahsyatnya hal tidak mengenakan yang mereka temukan. Perbedaan antara leganya hati dan hilangnya panas hati adalah bahwa yang pertama mewujudkan kegembiraan karena terjadinya kemenangan yang mereka nantikan setelah janji

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 189.

Allah kepada mereka, sedangkan yang kedua menghilangkan akibat dari kejadian itu.⁷

Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa, mereka adalah suku-suku dari Yaman dan Saba'. Mereka datang ke Mekah lalu masuk Islam, mendapati gangguan yang dahsyat dari penduduk mekah. Lalu mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah bersabda, "*Bergembiralah kalian, sesungguhnya kelapangan sudah dekat.*"

Dia menghilangkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin dengan suatu perintah yang jelas. Perangilah mereka wahai orang-orang mukmin. Ini adalah umum mengenai semua orang-orang mukmin. Jika kalian memerangi mereka, Allah akan menghancurkan mereka dengan tangan-tangan kalian, mempermalukan mereka dengan bentuk dibunuh, ditawan, dan dikalahkan, menolong kalian atas mereka, serta melegakan hati orang-orang Mukmin yang selama ini penuh dengan kedongkolan kepada perbuatan orang-orang musyrik di Mekah. Mereka adalah Bani Khuza'ah, sekutu Rasulullah SAW.

Selanjutnya ayat yang termasuk kesembuhan rohani yaitu

b. QS. Yūnus/10: 57

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr*. Aqidah, Syariah dan Manhaj, (Cet ke-1, Jilid 5; Jakarta: Gema Insan, 2014 cet 1), hlm. 402-403.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهَدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁸

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwasanya ayat ini mengandung semua pelajaran atau wasiat kebaikan akhlak dan amal perbuatan serta dapat mencegah dari perbuatan yang buruk dan keji seperti firman Allah SWT *“Inilah (al-Qur’ān) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Ali-Imran 183), dan dapat mengobati hati dari keraguan dan kepercayaan yang salah berupa subhat dan keraguan, kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk, seperti firman Allah SWT, *“Dan kami turunkan dari al-Qur’ān yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur’ān itu) hanya akan menambah kerugian.”* (QS. Al-Isra’ 82), serta memberikan petunjuk kepada kebenaran dan keyakinan yang benar, dan kepada jalan yang lurus yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat seperti firman Allah SWT, *“Katakanlah, al-Qur’ān adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Fushshilat 44), dan menjadi rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman.⁹

Sifat yang empat ini adalah sifat-sifat al-Qur’ān yang di dalamnya ada pelajaran dan hikmah, dia juga sebagai penyembuh yang sangat berguna bagi penyakit keraguan, kemunafikan, perbedaan dan perpecahan, dia adalah petunjuk bagi orang yang mengikutinya dan penjaga dari kesalahan baginya,

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*,..., hlm. 215.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*... (Cet ke-1, jilid 6), hlm. 199.

penyelamat bagi orang yang berpegang dengannya, al-Qur'an sebagai rahmat dan nikmat terbesar khususnya bagi orang-orang mukmin.¹⁰

c. QS. Fussilat/41: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".¹¹

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsiran ayat ini menjelaskan tentang al-Qur'an berbahasa Arab, namun mengapa mereka tidak bisa memahaminya dan mengamalkan kandungannya? Walaupun al-Qur'an turun dengan bahasa yang lain, mereka juga akan mengingkarinya. Mereka malah bertanya, "Mengapa kau tidak menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang kami mengerti?" bagaimana bisa kitab Rasul yang diturunkan berbahasa asing, sedangkan kaumnya berbahasa Arab?¹²

Ketika semua lafal dan makna al-Qur'an berbahasa Arab dan kaum musyrik tetap tidak mengimaninya, ini menunjukkan bahwa kekafiran mereka sudah berada pada puncak pembangkangan. Kemudian Allah menerangkan tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang mengimaninya sekaligus

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarif'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 6), hlm. 200.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 481.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarif'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 12),.. hlm. 435.

penyembuh keraguan dan kekacauan dalam hati. Lalu Allah menjelaskan sikap kaum musyrik terhadap al-Qur'an bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan risalahnya, telinga mereka tuli untuk mendengarkan dan memahami maknanya. Mereka juga tidak mengerti kandungannya. Oleh karena itu, mereka saling berpesan untuk tidak menghiraukan al-Qur'an. Sikap itulah yang membuat mereka berada pada kegelapan. Sehingga mereka tidak mampu untuk mengerti berbagai bukti, nasihat, dan hidayahpun menjadi sangat jauh dari mereka. Di mana mereka mampu mendengar suara orang yang memanggilnya, namun tidak mengerti dan paham apa yang telah diucapkan. Sebab mereka sendiri yang berpaling dan enggan untuk mendengarkan al-Qur'an.¹³

d. QS. Al-Isrā/17:82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari al-Qur'an adalah obat penawar bagi orang-orang mukmin. Dengannya iman mereka semakin kuat dan dengannya mereka memperbaiki agama mereka. Karena, al-Qur'an membersihkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, dan kebodohan.

Al-Qur'an menyembuhkan mereka dari semua itu, al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang yang beriman dengannya dan membenarkan dan

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 12), hlm. 436.

mengikutinya. Karena ia membimbing kepada keimanan, hikmah, dan kebaikan. Dan bagi orang-orang kafir yang zalim terhadap diri mereka sendiri, mendengar al-Qur'ān hanya membuat mereka semakin jauh dari keimanan dan semakin kafir kepada Allah karena kekafiran telah mengakar di dalam diri mereka.¹⁴

Terdapat dua pendapat ulama tentang Al-Qur'ān sebagai obat penawar, pendapat pertama al-Qur'ān adalah obat penawar bagi hati dengan menghilangkan kebodohan dan keraguan darinya, juga menyingkap penutup hati berupa penyakit kebodohan sehingga dapat memahami mukjizat-mukjizat dan perkara-perkara yang menunjukkan kepada Allah SWT. pendapat kedua al-Qur'ān adalah obat penawar bagi penyakit luar dengan menggunakannya untuk ruqyah, perlindungan dan sejenisnya. Nabi SAW., sebagaimana diriwayatkan oleh para imam, menyetujui penggunaan al-Qur'ān untuk penyembuhan. Beliau juga menyetujui penggunaan surah al-fatihah untuk meruqyah orang dengan membacakannya sebanyak tujuh kali.¹⁵

2. *Syifā'* Sebagai Kesembuhan Jasmani

Syifā' sebagai kesembuhan jasmani yang disebabkan oleh suatu hal yang sifatnya kronologis, seperti sakit flu dan pilek yang disebabkan oleh udara dan cuaca yang buruk serta makanan. Adapun ayat sebagai kesembuhan jasmani yaitu;

a. QS. An-Nahl/16: 69

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 8), hlm. 156.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 8), hlm. 160.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۖ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.¹⁶

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan kata شفاء yang berbentuk nakirah. Atau ada akalinya obat penyembuh untuk semua jenis penyakit dikombinasikan dengan bahan-bahan obat yang lain, madu menjadi salah satu komposisinya.¹⁷

Lebah menghisap sari buah-buahan dari semua jenis buah, baik itu buah yang manis atau buah yang manis-manis pahit, serta mengubahnya menjadi madu. Ketika mencari makanan tanpa disadari, sayap-sayap lebah membantu penyerbukan. Sehingga dari perut lebah keluar madu yang beraneka warnanya, ada yang berwarna putih, kuning, atau merah. Di dalam madu terkandung banyak manfaat dan obat penyembuh dari berbagai penyakit. Madu juga menjadi salah satu bahan dalam komposisi pil dan obat-obatan. Di sini, Allah SWT mendeskripsikan madu dengan tiga spesifikasi.

Pertama, sebagai minuman, baik diminum secara langsung dalam bentuk madu murni, maupun dijadikan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis minuman.

Kedua, beragam warnanya, ada yang berwarna merah, putih, kuning, dan lainnya.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*,..., hlm. 274.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ..., (Cet ke-1, jilid 7), hlm. 419.

Ketiga, menjadi obat untuk berbagai penyakit.

Dalam hadis Bukhari dan Muslim dalam shahihnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., *“Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata. ‘Wahai Rasulullah, saudaraku mengalami sakit diare.’ Lalu beliau berkata kepadanya, ‘Berilah ia minum dengan madu.’ Lalu ia pun pergi dan memberi minum saudaranya itu dengan madu. Kemudian ia kembali datang menemui Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku telah memberinya minum madu, namun justru diarenya semakin parah.’ Rasulullah berkata, ‘Beri ia minuman dengan madu.’ Lalu ia pun pergi dan memberinya minuman lagi dengan madu. Kemudian dia kembali datang menemui Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku telah memberinya lagi minuman dengan madu, namun justru semakin parah diarenya.’ Lalu Rasulullah berkata, ‘Maha Benar Allah SWT dan perut saudaramu telah berdusta. Beri lagi ia minum madu.’ Lalu ia pun pergi dan memberinya lagi madu, lalu diarenya pun sembuh.*

18

Sesungguhnya pada semua yang telah disebutkan tentang lebah, terdapat tanda dan bukti petunjuk yang nyata atas wujud Allah SWT dan kuasa-Nya, bagaimana Dia memerhatikan hikmah dan kemaslahatan dalam menata alam.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas masih dengan ayat sebelumnya QS. An-Nahl/: 67-68

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 7), hlm. 422.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 7), hlm. 423.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا
 وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan, dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

Ayat diatas menjelaskan bahwa madu sebagai obat secara jasmani dan diperjelas dipenghujung ayat sebagai tanda bukti bagi orang yang memikirkannya.

Kemudian ayat yang mejelaskan *syifā'* penyembuh jasmani yaitu

b. QS. Asy-Syu'arā/26: ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ ۖ فَهَلْ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.²⁰

Wahbah az-Zuhaiḫī dalam menafsiran ayat ini menjelaskan bahwa Ibrahim menyandarkan bahwa sakit itu datang dari dirinya sendiri dan tidak mengatakan “Allahlah yang memberiku sakit”, sebagai bentuk etika kepada allah SWT walupun sesungguhnya sakit dan kesembuhan itu semuanya datang dari Allah. Keduanya terjadi atas kuasa dan ketetapan dari-Nya, sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan kepada orang yang shalat untuk membaca “*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*” (al-Fatihah: 6). Kemudian membaca “(Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya:

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjem ahannya*,..., hlm. 370.

bukan (jalan) yang mereka murkai, dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.”
(al-Fatihah: 7).²¹

Menyandarkan semua kenikmatan dan petunjuk datang dari Allah dan menghilangkan pelaku kemurkaan sebagai bentuk etika kepada Allah SWT dan menyandarkan hal kesesatan kepada manusia. Disini Ibrahim menyandarkan keadaan sakit itu kepada dirinya, yaitu apabila aku sakit, sesungguhnya tidak ada seorangpun yang mampu menyembuhkanku selain Allah dengan suatu yang ditetapkan dari sebab-sebab yang terikat kepadanya.

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya Asy-Syu'arā/26: ayat 79

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

Artinya: dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu

Dengan demikian bahwa sakit dan sembuh itu pada hakekatnya adalah atas kehendak Allah swt. Akan tetapi sesungguhnya, secara moral segala kesempurnaan dan kebaikan itu tetap disandarkan pada Allah swt dan segala kekurangan maupun kejelekannya sudah sepatutnya disandarkan pada diri sendiri.

C. Cara Penerapan Ayat *Syifā'* Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Setelah membahas penafsiran ayat *syifā'*, maka pada pembahasan ini penulis akan menguraikan cara penerapan ayat *syifā'* menurut Wahbah Az-Zuhaili;

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 10), ... hlm. 171.

1. Mendengarkan/ membaca al-Qur'ān serta memahaminya maka akan menjadikannya sebagai obat penawar dan rahmat²²
2. Meyakini al-Qur'ān dan berpegang dengan al-Qur'an²³
3. Percaya akan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi Ilham.²⁴
4. Percaya bahwa Allah yang memberikan kesembuhan kepada makhluknya.²⁵

D. Relevansi Ayat-ayat *Syifā'* dengan Kesehatan Saat Ini

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Namun situasi pandemi covid-19 di Indonesia yang melanda hampir 2 tahun ini membuat keadaan kesehatan masyarakat yang menurun dan dipandang berbagai pihak semakin mengkhawatirkan dikarenakan jumlah kasus yang semakin meningkat. Sampai saat ini, belum ada obat khusus yang disarankan untuk mencegah atau mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus ini. Untuk melindungi diri dari paparan virus ini masyarakat sudah bisa melakukan vaksin untuk pencegahan penularan, dan masyarakat dunia diimbau untuk melakukan pencegahan dengan 3M, yaitu, menghindari kerumunan, mencuci tangan, dan memakai masker.

Hal- hal yang jadi atensi dan menjadi poin berarti atas cerminan suasana serta keadaan pada masa saat ini: *Pertama*, terdapatnya pandemi/ wabah

²²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 8), hlm. 156.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 6), hlm. 200.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 7), hlm. 426.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 10),...hlm, 173.

penyakit (disease). Pandemi merupakan sesuatu wabah penyakit global, penyakit ditafsirkan sebagai kendala dalam guna badan yang menciptakan berkurangnya kapasitas. Penyakit terjalin kala penyeimbang dalam badan tidak dapat dipertahankan. Proses pertumbuhan penyakit diucap patogenesis. Bila tidak dikenal serta tidak sukses ditangani dengan baik, sebagian besar penyakit hendak bersinambung bagi pola gejalanya yang khas. Sebagian penyakit hendak sembuh sendiri (self limiting) ataupun bisa sembuh cepat dengan sedikit intervensi ataupun tanpa intervensi sebagian jadi kronis serta tidak sempat betul- betul sembuh. Pada biasanya penyakit terdeteksi kala telah memunculkan pergantian pada metabolisme atau menyebabkan pembelaan sel yang menimbulkan timbul tanda- tanda indikasi.²⁶ Serta penyakit baru covid 19 ini sudah dinyatakan sebagai pandemi sebab penyakit ini sudah menyebar di segala dunia melampaui batasan.

Kedua, Problem Psikososial serta Kesehatan mental, akibat dari pandemi. Psikososial, mangulas seputar aspek psikologis serta lingkungan sosial dekat terhadap kesehatan raga serta mental dan kemampuan orang buat berperan. Bagi World Health Organization (2020), timbulnya pandemi memunculkan tekanan pikiran pada bermacam susunan warga. Bagi sejumlah riset terpaut pandemi (antara lain flu burung serta SARS) menampilkan terdapatnya akibat negatif terhadap kesehatan mental pengidapnya. Salah satu anjuran yang dikeluarkan oleh Kementrerian Kesehatan RI merupakan berikan sokongan kesehatan jiwa serta Psikososial terhadap warga yang tertuang dalam novel pedoman dukungan

²⁶ Nadya, *Konsep Sehat dan Sakit*, dalam <https://uinalaudin.ac.id/tulisan/detai/konsep-sehat-da-sakit>, diakses 15 Juli 2021 Pukul 19:20.

kesehatan jiwa serta sosial pada masa pandemi yang di dalamnya memuat tentang anjuran kepada warga buat tingkatkan imunitas badan.²⁷

Dengan keadaan yang saat ini berdampak pada kegelisahan, cemas, dan takut. Sehingga dalam kondisi gelisah sistem kompleks dalam otak menjadi kacau. Pada saat gangguan gelisah telah berubah menjadi stres, maka pengaruh buruk terhadap kesehatan semakin besar. Stres memberikan dampak total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual sosial, dan spiritual. Kondisi ini berimbas pada menurunnya daya tahan tubuh.²⁸

Al- Qur'ān tidak hanya berperan selaku anugerah, dia juga menghadirkan dirinya selaku obat/ *Syifā'* yang menyembuhkan bermacam penyakit. Petunjuk yang termuat dalam al- Qur'ān tidak hanya terbatas buat orang-orang yang beriman, namun pula mencakup untuk segala umat manusia, muslim serta non muslim, apalagi alam semesta.

Dari ayat-ayat *Syifā'* yang coba penulis pahami dan rangkum tersebut, diperoleh beberapa informasi, dari enam ayat yang menyebut kata *Syifā'*, empat di antaranya *syifa'* sebagai penyembuhan batin ditujukan kepada manusia secara menyeluruh (an-nas) QS. Yūnus/10: 57 dan QS. an-Nahl/16: 69, dan dua yang selanjutnya ditujukan kepada orang-orang yang beriman QS. Fusshilāt/41: 44 dan QS. al- Isrā'/17: 82 dan dua lainnya *syifa'* sebagai kesembuhan jasmani. Ayat tersebut memberi kesan informasi bahwa konsep kesembuhan yang ditawarkan Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia, baik mukmin atau bukan orang mukmin.

²⁷ Kemenkes RI, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), hlm. 6.

²⁸ Ahmad Faidi, *Ayat-ayat Syifā' al-Qur'ān Sebagai Terapi Psikologis*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018), hlm. 23.

Enam ayat diatas menggambarkan proses penyembuhan yaitu; yang memberi kesembuhan adalah Allah; media penyembuhan yang bersifat psikis atau ruhani adalah al-Qur'an, dan media yang bersifat fisik adalah madu. Maka dapat difahami bahwa ada ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an memang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit, dan tidak sedikit orang Islam yang meyakiniya.²⁹

E. Analisa Penulis

Setelah membahas *Syifa'* menurut Wahbah Az-Zuhaili al-Qur'an sebagai obat yang bisa menyembuhkan panas hati orang-orang mukmin, maksudnya hati orang-orang mukmin atas orang-orang musyrik dari kecurangan mereka, kezaliman dan gangguan mereka yang keras. Dia menghilangkan panas hati kalian karena dahsyatnya hal yang tidak menangkan yang mereka temukan.³⁰

Menurut Wahbah Az-Zuhaili al-Qur'an merupakan pelajaran yang baik yang datang dari sisi Allah dan penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati berupa syubhat, keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, kebodohan, dan kesesatan.³¹ Al-Qur'an adalah obat penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Adapun bagi orang kafir yang zalim terhadap diri mereka mendengarkan al-Qur'an hanya membuat mereka semakin rugi karena mendustakannya yang membuat mereka tidak suka, marah, iri dan dengki.³² Al-Qur'an juga merupakan obat dari berbagai penyakit batiniyah dan merupakan

²⁹ Ahmad Farhan, *Qur'anic Healing Sebuah Fenomena Living al-Qur'an*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hlm. 16.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarif'ah wa al-Manhaj...* (Cet ke-1, Jilid 5), hlm. 402-403.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarif'ah wa al-Manhaj...* (Cet ke-1, Jilid 8), hlm. 156.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarif'ah wa al-Manhaj...* (Cet ke-1, Jilid 8), hlm. 159-160.

petunjuk yang jelas kepada jalan yang lurus yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akherat, dan rahmat khusus bagi orang-orang mukmin. Karena segala jenis penyakit yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah.

Syifā' yang terdapat di dalam surat an-Nahl ayat 69 lebih menitik beratkan pada *syifā'* dalam al-Qur'ān tentang suatu keistimewaan dari sebuah madu. Di dalam madu, telah terkandung berbagai macam-macam yang di dalamnya, terdapat suatu vitamin dan mineral yang telah dapat untuk menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.³³ Ibnu Majah Al-Quzwaini meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *Lakukanlah pengobatan dengan dua hal, yaitu madu dan al-Qur'ān*. Para pakar medis modern menyebutkan komposisi kandungan kimiawi madu, yaitu 25%-40% glukosa, 30%-45% levulosa (fructosa) dan 15-25% air. Madu bisa diberikan sebagai tonikum (obat penguat) dan nutrisi, sebagai anti toksin terhadap zat-zat beracun seperti arsenic, mercury, emas dan morfin. Juga sebagai anti toksin yang diakibatkan oleh berbagai penyakit, seperti keracunan urin yang disebabkan penyakit liver, berbagai gangguan perut dan usus.³⁴

Madu membantu menenangkan keadaan psikologis pasien dengan gangguan mental, penyakit insomnia dan kurang tidur dapat disembuhkan dengan minum segelas air dicampur madu sebelum tidur, madu juga sebagai pengobatan stres dan peradangan serta gangguan saraf dalam mengatur kinerja tubuh.³⁵ Ini membuktikan bahwa al-Qur'an juga sebagai penyembuh dalam penyakit jasmani.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj...*, (Cet ke-1, Jilid 7), hlm. 422.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj...*, (Cet ke-1, jilid 7) hlm. 423.

³⁵ Abdel Daem Al-Kahell, *Pengobatan Qur'āni Manjurnya Berobat dengan al-Qur'ān*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 64-65.

Adapun cara penerapan ayat *syifa* yaitu Mendengarkan/ membaca al-Qur'ān serta memahaminya maka akan menjadikannya sebagai obat penawar dan rahmat³⁶, Meyakini al-Qur'ān dan berpegang dengan al-Qur'an³⁷, Percaya akan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi Ilham.³⁸, Percaya bahwa Allah yang memberikan kesembuhan kepada makhluknya³⁹

Namun situasi pandemi covid-19 di Indonesia yang melanda hampir 2 tahun ini membuat keadaan kesehatan masyarakat yang menurun dan dipandang berbagai pihak semakin mengkhawatirkan dikarenakan jumlah kasus yang semakin meningkat. Sampai saat ini, belum ada obat khusus yang disarankan untuk mencegah atau mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus ini. Pandemi merupakan sesuatu wabah penyakit global, penyakit ditafsirkan sebagai kendala dalam guna badan yang menciptakan berkurangnya kapasitas. Bila tidak dikenal serta tidak sukses ditangani dengan baik, sebagian besar penyakit hendak bersinambung bagi pola gejalanya yang khas. Psikososial, mangulas seputar aspek psikologis serta lingkungan sosial dekat terhadap kesehatan raga serta mental dan kemampuan orang buat berperan.

Salah satu anjuran yang dikeluarkan oleh Kementrerian Kesehatan RI merupakan berikan sokongan kesehatan jiwa serta Psikososial terhadap warga yang tertuang dalam novel pedoman dukungan kesehatan jiwa serta sosial pada masa pandemi yang di dalamnya memuat tentang anjuran kepada warga buat

³⁶Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 8), hlm. 156.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 6), hlm. 200.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,... (Cet ke-1, jilid 7), hlm. 426.

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, ... (Cet ke-1, jilid 10),...hlm, 173.

tingkatkan imunitas badan.⁴⁰ Dengan keadaan yang saat ini berdampak pada kegelisahan, cemas, dan takut. Al- Qur'ān tidak hanya berperan selaku anugerah, dia juga menghadirkan dirinya selaku obat atau *Syifā'* yang menyembuhkan bermacam penyakit.

Keyakinan tentang al-Qur'an sebagai *syifā'* dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis maupun non medis.⁴¹ Sehingga dengan keadaan yang saat ini ayat-ayat al-Qur'ān sebagai *syifā'* sangat dibutuhkan untuk membantu penyembuhan.

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam al-Qur'ān, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Khaliq-Nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apa pun yang dikehendaknya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa al-Qur'ān kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang khaliq.⁴²

⁴⁰ Kemenkes RI, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid-19*,..., hlm. 6.

⁴¹ Ahmad Farhan, *Qur'ānic Healing Sebuah Fenomena Living al-Qur'ān*,..., hlm. 67.

⁴² Malihatul Fuadah, *Konsep Syifā' Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir AlMaraghi Karya Ahmad Mustafā Al-Maraghi)*,... , hlm. 13-14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama disini penulis menarik kesimpulan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang *Syifā'* yang terdapat pada QS. at-Taubah/9; 14, QS. Yūnus/10; 57, QS. an-Nahl/16; 69, al-Isrā'/17; 82, QS. Asy-Syu'arā'/26; 80, QS. Fussilāt/41; 44 dari ayat-ayat *Syifā'* yang coba penulis pahami dan rangkum tersebut, diperoleh beberapa informasi, dari enam ayat yang menyebut kata *Syifā'*, empat di antaranya memberi informasi bahwa konsep kesembuhan yang ditawarkan al-Qur'an sebagai kesembuhan rohani, dan dua lainnya sebagai kesembuhan jasmani.

Cara penerapan ayat *syifā'* menurut Wahbah Az-Zuhaili;

1. Mendengarkan/ membaca al-Qur'an serta memahaminya maka akan menjadikannya sebagai obat penawar dan rahmat.
2. Meyakini al-Qur'an dan berpegang dengan al-Qur'an.
3. Percaya akan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi Ilham.
4. Percaya bahwa Allah yang memberikan kesembuhan kepada makhluknya.

Kedua relevansi ayat-ayat *syifā'* sesuai dengan situasi dan kondisi masa sekarang dimana wabah covid-19 masih ada ditengah-tengah masyarakat dunia terkhusus di Indonesia dan mengimplementasikannya dalam kondisi ini. Diantaranya adalah problem seputar Psikososial, yaitu adanya kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan ditengah masyarakat. Serta problem Vaksin Covid-19 yang digunakan untuk meminimalisir penyebaran virus. Sehingga al-Qur'an

tidak hanya sebagai mukjizat tetapi juga sebagai penyembuh dari berbagai penyakit baik itu secara rohani maupun jasmani.

Maka dapat disimpulkan bahwa segala macam penyakit itu bisa disembuhkan jika Allah sudah menghendaki untuk sembuh, akan tetapi jika Allah tidak menghendaki untuk bisa disembuhkan maka penyakit itu tidak akan bisa sembuh. Manusia hanya bisa berusaha untuk mengobati penyakit tersebut agar bisa sembuh, tetapi yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang *Syifā'* menurut pandangan Wahbah Az-Zuhairi melalui ayat-ayat *syifā'*. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai ayat-ayat tentang *syifā'*, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas ayat-ayat *syifā'* lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusi yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Dan penulis tetap berharap penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'laa , Yahya Ihsanul. *“Makna Al-Ghadab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur’ān (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, Skripsi Jurusan Ushuluddin. STAIN Kudus. Kudus. 2016. pdf*
- Af'idah, Shikhkhatul. *Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasiṭ Karya Wahbah Al-Zuhāifi., Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Semarang, 2017. pdf*
- Ajid, Abdul. *Insan Kamil dalam Al-quran (Perspektif Tafsir Al-Misbah). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. pdf*
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Hafids , Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Alim, Sahirul. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka alKautsar. 2018.
- Al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; Terjemahan Muzakir AS*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Ambary, Hasan Muarif. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Cet. 7. Jilid 2. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Amrullah, Abdul M alik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999.
- Anwar, Rusdie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Zuhaili Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 12. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 7. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.

- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 8. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 10. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 6. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid: 5. Damaskus: Dār Al-Fikr. 2009.
- Badrun dan Faridatus Syuhadak. "Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Ahkam Al-Usra', Syariah dan Hukum, dalam jurnal "Faridatus Syuhadak dan Badrun". Vol. 4 No 2. Desember 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". Analisis, XVI. Juni. 2016.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jilid 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve. 1996.
- Efendi Fahmi. *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifā' dalam al-Qur'an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Salatiga. 2020. pdf
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Faidi, Ahmad. *Ayat-ayat Syifā' al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*. (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga. 2018.
- Fuadah, Malihatul. *Konsep Syifā Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir AlMarāghi Karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghi)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018. Pdf
- Farhan, Ahmad. *Qur'anic Healing Sebuah Fenomena Living al-Qur'an*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Hafidzi Anwar dan Eka Hayatunnisa. “*Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*”, Ilmu Hukum dan Pemikiran, dalam jurnal “Ilmu Hukum”, Vol. 17 NO. 1, Juni 2017.
- Hikmah, Nurul. *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian Surat al-Isra (17):82, Q.S. Yunus(10):57 dan Q.S.an-Nahl (16):69 Dalam Tafsir al-Misbah)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010. pdf
- Kemenkes RI. *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI. 2020.
- Kementrian Agama R. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Kementrian Agama. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012.
- Mahfudz, Muhsin. “*Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 h; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*”. dalam jurnal “al-Fikr”, Vol. 14, No. 1. 2010.
- Misbah, Muhammad. *Kontribusi Az-Zarkasyi Dalam Studi Sunnah Nabi*, Riwayah, vol. 1, No. 2, september 2015.
- Munawwir , Ahmad Warson. *AL-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nadya, *Konsep Sehat dan Sakit*. dalam <https://uinalaudin.ac.id/tulisan/detai/konsep-sehat-da-sakit>,
- Nasution , Nila Sari. “*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*”. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatra Utara. 2017. pdf
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Rohmat. *Syifā Menurut Al-Qur'an*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta 2008

- Rohmatullah. *Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*. Skripsi, 2019. Pdf.
- Saiddudin, A'dad MA, *Konsep Al-Syifa Dalam Al-qur'an Berdasarkan Tafsir Ibnu Kasir Dan Mafatih Al-Ghaib*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung. 2017. pdf
- Sari, Maya. *Pengobatan Dengan Ayat-ayat al-Qur'an (Studi Pemahaman Ayat-ayat Syifa' Pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2019. pdf
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish dan Ahmad Sukardja. Dkk. *Sejarah Ulum AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Volume 6. Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 11. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Syuhadak, Aswadi. *Kajian Syifa' dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib al-Razi*. Sosio-Religia. Vol.8. Edisi Khusus Agustus, 2008.
- Tsalisil, Hasan, M, *Makna Syifa' dalam Al-qur'an (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. 2015. pdf